

ANALISIS SEMIOTIKA: REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM “YUNI”

Jaduk Gilang Pembayun¹, Ascharisa Mettasatya Afrilia², Ajeng Kusuma Ningrum³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tidar

Abstract

Gender issues and discrimination against women are widely found in Indonesian society. The presence of films that raise stories and issues about gender is proof that in the midst of the community these problems and phenomena are true. The film Yuni (2021) by director Kamila Andini is one of the films that raises the theme of gender and women's problems that often occur in the community. Yuni's film presents a story inspired by a true story where a teenage girl has to face a difficult time in her school days because the culture encountered in the middle of her environment seems to glorify early marriage. This study aims to find forms of female resistance in Yuni's film. This research was conducted by conducting sign analysis using the semiotic theory of Roland Barthes. The results of this study found that there are at least three forms of female resistance in Yuni's film that are relevant to the liberal feminism movement and radical feminism. The form of female resistance in question is women's resistance in choosing to continue their education, then women's resistance in determining their own soul mate or partner, and women's resistance to the right in the form of women's freedom in reproductive life and the right to virginity.

Keywords

(Culture, Feminism, Gender; Movie, Pop Culture, Roland Barthes)

Email

jadukgilang@untidar.ac.id

PENDAHULUAN

Film dalam konteks komunikasi juga dapat diartikan sebagai sebuah alat yang digunakan oleh individu maupun kelompok masyarakat kreatif dalam menyampaikan serta menerima pesan. Dalam rangka mengirimkan pesan, sebuah film memuat pesan-pesan ataupun gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada para khalayaknya. Film dapat menjadi sebuah medium dalam menyampaikan gagasan yang mungkin bisa merubah sudut pandang khalayak melalui cerita yang ditampilkan. Beragam film dengan tema dan cerita tertentu tentunya sudah banyak ditayangkan baik ditayangkan di bioskop maupun melalui kanal film resmi yang tentunya dapat diakses dengan mudah oleh para penontonnya. Tidak jarang, film dengan tema-tema yang mengangkat realitas sosial masyarakat menjadi hal yang dapat merefleksikan kejadian yang ada di tengah masyarakat

Ceritanya yang terinspirasi dari realitas yang ada serta didukung dengan penerapan serta pembawaan ceritanya yang kemudian membawa khalayak atau penikmatnya ikut serta dalam cerita yang ditampilkan. Salah satu tema film yang belakangan menjadi perhatian adalah film yang mengangkat tema atau isu gender. Salah satu film yang berani mengangkat isu tentang gender dengan fokus pada perlawanan perempuan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender yakni Film Yuni yang digarap oleh sutradara Kamila Andini.

Film tersebut menceritakan tentang seorang perempuan usia remaja yang dihadapkan dengan sebuah pilihan antara melanjutkan pendidikan atau mengikuti kebiasaan yang kental di lingkungan tempat tinggalnya yakni menikah dalam usia yang masih dini. Perempuan remaja tersebut bernama Yuni yang diperankan oleh Arawinda Kirana merupakan seorang pelajar yang memiliki cita-cita besar dalam hal pendidikan. Namun mimpi tersebut terhalang oleh sebuah lamaran dari seorang

laki-laki paruh baya yang berniat menjadikan Yuni sebagai calon istri keduanya. Dengan mimpinya yang besar tersebut, Yuni kemudian berani menolak lamaran laki-laki tersebut bahkan ia juga berani menolak lamaran kedua yang menghampirinya.

Film Yuni menggambarkan perlawanan perempuan terhadap budaya atau kebiasaan yang ada di tempat dimana latar film tersebut berada. Film Yuni memperlihatkan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh/karakter seorang remaja yang berusaha untuk keluar dari belenggu budaya dan ancaman tidak dapat melanjutkan pendidikan. Cerita tentang perlawanan kaum perempuan sebenarnya sudah banyak dituliskan dalam berbagai literatur. Salah satunya yakni perjuangan/perlawanan perempuan yang dimulai pada abad 16-18 M yang mana gerakan perjuangan tersebut menolak adanya diskriminasi gender terutama terhadap perempuan yang kemudian menuntut adanya gender equality atau kesetaraan gender. Gerakan tersebut dikenal dengan feminisme yang juga dapat diartikan sebagai gerakan yang dimana adanya pengakuan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki tidak berada pada posisi yang seimbang atau terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, selain itu gerakan ini juga meyakini bahwa keadaan perempuan dibentuk secara sosial dan dapat diubah, serta penekanan pada otonomi perempuan (Eriyanto, 2017:47).

Perlawanan perempuan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam berbagai bidang. Bisa dikatakan di masa sekarang bahwa pergerakan wanita telah menemukan ragam bentuk gerakan yang tetap sejalan dengan gerakan di masa lalu. Salah satu yang banyak dilakukan oleh para pegiat feminisme di masa sekarang yakni melalui gerakan atau campaign yang banyak dijumpai di berbagai platform media. Kampanye yang dilakukan dengan cara dan untuk tujuan yang beragam. Salah satu kampanye yang paling dikenal yakni Kampanye Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dimana kampanye tersebut memiliki skala internasional dengan tujuan untuk mendorong upaya-upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, kampanye tersebut diinisiasi oleh Komnas Perempuan. Komnas Perempuan sendiri merupakan mitra masyarakat yang memiliki peran dalam memfasilitasi berbagai upaya yang berkaitan dengan pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2020).

Film Yuni mengangkat isu yang kerap dilekatkan dengan 'nasib' perempuan yang hidup dalam lingkungan patriarki. Dalam film tersebut perempuan berkedudukan sebagai gender yang mengalami diskriminasi yang bahkan dialami sejak dini. Perlakuan diskriminatif yang terjadi dalam film tersebut bukan hanya terjadi dalam lingkungan tempat tinggal, melainkan juga dalam lingkungan pendidikan. Dengan adanya kisah diskriminatif yang diceritakan dalam Film Yuni, maka peneliti akan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes ke dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan dengan melakukan analisis terkait dengan bagaimana upaya yang dilakukan tokoh Yuni dalam melawan berbagai pandangan diskriminatif terhadap perempuan.

KAJIAN TEORITIK

Standpoint Theory

Teori standpoint menggunakan pendekatan postmodernistik yang merujuk pada persepsi seorang individu. Asumsi teori ini menyatakan tentang bagaimana pengalaman sehari-hari dapat memberikan pengaruh atau dapat mengubah persepsi seorang individu. Teori sikap memfokuskan kajiannya pada persepsi gender yang juga termasuk ke dalam kajian feminisme. Teori ini pertama kali disuarakan oleh Hegel seorang filsuf asal Jerman pada tahun 1807 yang kemudian dikembangkan oleh Sandra Harding dan Nancy Hartsock. Pada awalnya Hegel melihat teori mempelajari hubungan antar kelas ekonomi, namun kemudian Harding dan Hartsock mengembangkannya sebagai teori yang mempelajari tentang status sosial ekonomi perempuan yang kemudian dikenal sebagai teori sudut pandang feminis (Littlejohn, 2009:275).

Dalam teori ini, sudut pandang memiliki makna tentang tempat untuk melihat dunia di sekitar. Bagaimanapun sudut pandang yang kita miliki, perhatian kita hanya akan terpusat pada beberapa nilai alam dan lingkungan serta mengabaikan orang lain. Sudut pandang memiliki kata sandingan lainnya seperti cara pandang, perspektif, posisi dan outlook yang bukan berarti lokasi dalam ruang dan waktu, melainkan merujuk pada nilai atau sikap seorang individu. Teori sudut pandang dikaitkan dengan beragam tingkatan persepsi masyarakat. Persamaan pendapat di tengah masyarakat bergantung pada demografi mereka. Namun, faktor yang paling mempengaruhi persepsi individu yakni pengalaman. Pada tingkatan tertentu, persepsi seseorang dapat dibentuk melalui budaya dan tradisi. Selain itu, persepsi juga dapat berubah bergantung pada status sosial ekonomi masyarakat. Faktor-faktor yang biasanya dapat mempengaruhi adanya perbedaan pada persepsi yakni lokasi geografis, posisi sosial-ekonomi dalam masyarakat, pekerjaan, dan perbedaan gender (Littlejohn, 2009:275).

Feminisme Liberal

Munculnya feminisme liberal diprakarsai oleh Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill dan Betty Friedan berkembang menjelang akhir abad ke-19 yang didasari oleh pemikiran tentang manusia merupakan makhluk otonom yang bergerak dengan akal manusia. Manusia hidup dengan prinsip moralitas serta kebebasan individu dan menjamin hak setiap individu. Pada masa itu, isu yang diangkat oleh para tokoh feminis yakni tentang pendidikan, hak-hak sebagai warga sipil, hak politik serta jaminan hidup sebagai seorang perempuan. Poin-poin yang dikritisi pada abad ini berkaitan dengan hak politik dan hak ekonomi, kemudian keinginan perempuan untuk menjadi seperti laki-laki, kesenjangan antara kulit putih dan heteroseksual dan juga tentang beban ganda yang dibebankan kepada perempuan.

Isu yang diangkat dalam gerakan feminisme liberal yakni tentang adanya kesetaraan bagi perempuan di ruang publik, akses dalam pendidikan yang setara dengan laki-laki, gaji yang setara dengan laki-laki, dan berhentinya pembedaan jenis kelamin dalam pekerjaan. Feminisme liberal dalam hubungan pernikahan menghendaki adanya hubungan yang setara antara suami dan istri yang dimana peran dalam rumah tangga tidak dibeda-bedakan (Maulid, 2022). Feminisme liberal bergerak secara bertahap tiap tahunnya dengan mengangkat isu yang berbeda di setiap abadnya (Arivia, 1998), yakni:

1. Feminisme Liberal Abad ke 18.
Dalam feminisme liberal yang bergerak pada abad ke 18 isu yang diperjuangkan yakni tentang pendidikan untuk perempuan yang harus setara dengan laki-laki. Dalam *A Vindication of the Right of Women* karya Mary Wollstonecraft menggambarkan masyarakat Eropa terutama perempuan yang 'dikurung' di dalam rumah dan tidak mendapat kesempatan yang sama dalam dunia kerja dan hanya dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.
2. Feminis Liberal Abad ke 19.
Gerakan feminisme liberal yang bergerak pada abad 19 menekankan pada usaha perempuan untuk mendapatkan kesempatan sebagai warga sipil dan kesempatan dalam peningkatan ekonomi yang setara dengan laki-laki. Tokoh feminisme pada masa ini yakni J.S Mill dan Harriet Taylor Mill yang sepakat dengan gerakan yang dicetuskan oleh Wollstonecraft. Jika Mary Wollstonecraft fokus pada meningkatkan sisi rasionalitas perempuan, Harriet dan Mill fokus pada bagaimana kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dapat terwujud yang bukan hanya dalam pendidikan, melainkan juga dalam ekonomi dan terpenuhinya hak-hak sipil perempuan. Hak-hak sipil perempuan yang dimaksud dalam hal ini adalah hak untuk bergabung dalam sebuah organisasi, hak dalam menyampaikan pendapat di muka umum, hak pilih dalam politik dan hak yang bersifat pribadi.
3. Feminisme Liberal Abad ke 20.

Betty Freiden yang merupakan salah satu tokoh feminis liberal menyampaikan dalam tulisannya *The Feminis Mistique* yang mengatakan bahwa kehidupan seorang perempuan yang sudah menikah akan dipenuhi oleh rasa jenuh yang kemudian akan berusaha untuk menyibukkan diri dengan kegiatan seperti belanja, merawat diri dan memikirkan cara untuk mengurus suami. Namun disisi lain, Freiden menyampaikan bahwa solusi yang bisa ditempuh perempuan untuk terlepas dari kejenuhan sebagai ibu rumah tangga yakni dengan kembali ke sekolah. Selain itu, para perempuan juga dapat turut serta berkontribusi dalam membantu ekonomi keluarga namun masih berperan juga sebagai ibu rumah tangga. Namun demikian, ide Freiden ini tidak semudah yang dibayangkan. Peran sebagai perempuan karir dan ibu rumah tangga nyatanya sulit untuk dijalani semua perempuan.

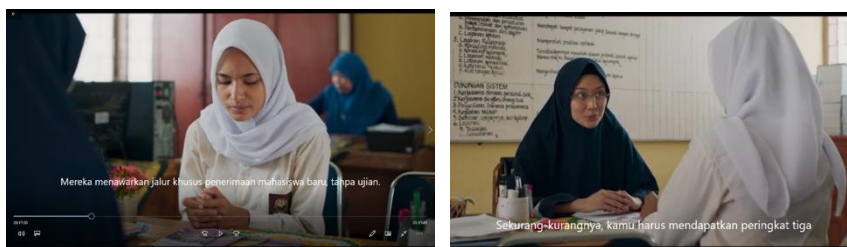
METODOLOGI

Penelitian tentang Analisis Bentuk- Bentuk Perlawanan Perempuan dalam Film Yuni akan dikemas menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memanfaatkan uraian deskripsi kata atau kalimat yang disusun secara sistematis. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diawali dengan mengumpulkan data yang kemudian ditafsirkan dan berakhir menjadi sebuah laporan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Pendekatan kualitatif juga dapat dipahami sebagai sebuah proses kerja penelitian yang memiliki sasaran terbatas namun membutuhkan kedalaman data yang tidak terbatas (Bungin, 2017). Penelitian kali ini bukan saja menggunakan metode kualitatif melainkan juga memanfaatkan kajian semiotika Roland Barthes. Kajian semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk menganalisis jalan cerita yang disajikan dalam Film Yuni. Alasan dari penggunaan kajian atau konsep semiotika Roland Barthes ini sendiri berdasarkan pada kajian dari Barthes yang melihat realitas sosial merupakan sebuah tanda. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti akan menggunakan teknik observasi dan juga dokumentasi. Adapun tahapannya dimulai dengan menonton film Yuni, kemudian melakukan identifikasi adegan/*scene-scene* yang menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan perempuan yang kemudian dari hasil identifikasi tersebut peneliti akan melakukan analisis hingga ditemukan beberapa temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua jenis sumber data untuk mendukung penelitian, yaitu Data Utama (Primer) yang terdiri dari dua unsur pembentuk film yang berupa unsur naratif dan unsur sinematik. Ada juga sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang sesuai dengan kajian atau topik penelitian. Dalam penelitian ini, data tambahan akan diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal dan karya penelitian lainnya dengan topik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebebasan Perempuan Dalam Meraih Pendidikan Yang Lebih Tinggi

Dalam gerakan feminisme terdapat beberapa konsep ideologi yang mendukung perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Salah satu gerakan feminisme yang memiliki tujuan dalam mengangkat derajat dan kedudukan wanita yakni gerakan feminisme liberal. Gerakan feminisme liberal merupakan gerakan perempuan yang berkembang pada abad ke 18-19 dimana dalam gerakan tersebut isu yang diangkat yakni tentang kebebasan perempuan dalam pendidikan, perjuangan atas hak-hak perempuan sebagai warga sipil, hak politik serta jaminan hidup sebagai seorang perempuan.



Gambar 1 dan 2 Pertemuan Bu Lilis dan Yuni (Scene 16)

Pada scene tersebut menceritakan adegan ketika Ibu Lilis memberikan penjelasan mengenai jalur masuk serta syarat untuk mendaftar pada perguruan tinggi. Pada adegan ini juga, Pada unsur denotatif, Yuni menunjukkan ketertarikannya untuk menerima saran dan penjelasan dari Ibu Lilis.

Dari potongan scene tersebut, dalam unsur Mitos peneliti dapat menemukan adanya peran seorang perempuan yang memiliki power atau perempuan yang berdaya dan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ibu Lilis dalam scene tersebut merupakan salah satu contoh perempuan yang memiliki semangat dalam membawa perempuan pada titik yang setara dengan laki-laki dalam pendidikan. Pembahasan tentang Yuni yang ingin melanjutkan pendidikan mencerminkan tentang perjuangan perempuan selama masa gerakan feminisme liberal karena pada masa itu gerakan perempuan fokus pada usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan bagi perempuan (Damaiyanti, 2021). Kemudian lebih lanjut, dalam scene tersebut juga terdapat gambaran tentang bagaimana persepsi atau sudut pandang Ibu Lilis dan Yuni. Standpoint Theory menjelaskan tentang bagaimana sudut pandang perempuan dalam melihat atau dilihat ketika berhadapan dengan sesuatu. Terlihat pada scene yang menceritakan tentang bagaimana Ibu Lilis dan Yuni yang tengah membicarakan perihal kelanjutan pendidikan Yuni menunjukkan adanya bentuk persepsi atau sudut pandang. Yang dimaksud dengan sudut pandang yang muncul dalam scene tersebut yakni adanya perbedaan sudut pandang antara Ibu Lilis dan Yuni yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam status sosial-ekonomi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara pandang diantara mereka. Ibu Lilis yang merupakan seorang guru memiliki cara pandang bahwa pendidikan adalah hal yang penting dan patut untuk diwujudkan. Kemudian sudut pandang yang dimiliki Yuni berkaitan dengan bagaimana ia dapat menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Dari perbincangan yang dilakukan antara Yuni dan Bu Lilis kemudian memicu semangat dan sudut pandang baru Yuni. Yuni yang sebelumnya belum pernah memikirkan tentang masa depan pendidikannya, perlahan pikirannya menjadi terbuka. Bahkan semangat Yuni makin besar ketika ia mengetahui tentang keuntungan apabila ia dapat mendaftar perguruan tinggi dengan beasiswa. Yuni seakan memimpikan bahwa kelak masa depannya akan lebih baik jika ia bisa melanjutkan pendidikannya. Seperti yang terlihat dan muncul dalam scene tersebut yakni adanya perbedaan sudut pandang antara Ibu Lilis dan Yuni yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam status sosial-ekonomi (Gurung, 2020). Ibu Lilis yang merupakan seorang guru memiliki cara pandang bahwa pendidikan adalah hal yang penting dan patut untuk diwujudkan. Kemudian sudut pandang yang dimiliki Yuni berkaitan dengan bagaimana ia dapat menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Dari perbincangan yang dilakukan antara Yuni dan Bu Lilis kemudian memicu semangat dan sudut pandang baru Yuni. Yuni yang sebelumnya belum pernah memikirkan tentang masa depan pendidikannya, perlahan pikirannya menjadi terbuka. Bahkan semangat Yuni makin besar ketika ia mengetahui tentang keuntungan apabila ia dapat mendaftar perguruan tinggi dengan beasiswa.

Kebebasan Perempuan Dalam Menentukan Pasangannya

Feminisme radikal memperjuangkan kebebasan dan hak perempuan dalam ranah kehidupan rumah tangga/domestik. Feminisme radikal yang dimulai pada tahun 1960-an berawal dari adanya

keinginan untuk membongkar praktik dan sistem patriarki yang cenderung mengurung perempuan dalam tatanan rumah tangga (Citra, 2020). Terlebih dalam sistem patriarki, laki-laki seperti memegang kendali atas reproduksi perempuan. Dengan latar belakang isu tersebutlah yang kemudian memotivasi para feminis untuk membebaskan perempuan dari belenggu tersebut. Salah satu kunci dari perjuangan perempuan dalam feminisme radikal yakni tentang hak otonom perempuan untuk menolak adanya perkawinan dan penggunaan alat kontrasepsi.



Gambar 3. Yuni Menolak Lamaran Iman (Scene 18)

Lamaran yang disampaikan oleh keluarga Iman kepada Yuni merupakan salah satu bentuk adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dalam hal ini yakni Iman menghendaki adanya pernikahan dengan Yuni karena kepercayaan dirinya atas posisinya kala itu yang terlihat sudah mapan dalam pekerjaan. Namun disisi lain, Yuni yang baru saja mendapatkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan justru melihat lamaran Iman sebagai ancaman untuk dirinya. Kemudian ketika Yuni mencoba melakukan konfrontasi perihal lamaran tersebut kepada Iman, ia justru tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan yang kemudian ia dengan tegas memutuskan untuk menolak lamaran tersebut. Jika melihat dari feminisme liberal, ketika Yuni menolak lamaran Iman, terdapat temuan yang menunjukkan konsistensi atau keteguhan atas komitmen Yuni dalam memperjuangkan masa depan pendidikannya. Terlebih lagi ketika ia mampu dengan tegas menolak lamaran Iman yang mana hal tersebut dapat diartikan bahwa kedudukannya sebagai perempuan dapat mengutarakan hak-haknya baik hak untuk memilih dan hak-hak yang bersifat pribadi.

Kebebasan Perempuan Dalam Kehidupan Reproduksi dan Hak Atas Keperawanan

Dalam feminisme radikal, isu-isu seksisme menjadi fokus utama berkembangnya pemikiran dan konsep tersebut. Perjuangan para feminis tersebut tidak lain untuk membebaskan perempuan dari belenggu aturan rumah tangga yang menempatkan perempuan hanya dalam urusan rumah tangga. Feminisme radikal ingin memperjuangkan perempuan supaya dapat memperjuangkan haknya dan tidak menggantungkan semua keputusan pada laki-laki/suami. Dalam rumah tangga, feminis radikal ingin menunjukkan bahwa perempuan dapat menentukan pilihan akan kesediaannya untuk mengandung atau memiliki anak. Selain itu feminisme radikal juga bergerak untuk membebaskan perempuan dari perlakuan kesewenang-wenangan laki-laki terutama dalam rumah tangga. Selain perihal kehidupan rumah tangga, feminisme radikal juga ditujukan untuk membangun kesadaran perempuan tentang hak-hak atas tubuhnya dan lebih spesifik yakni hak dalam keperawanan. Pada masa gerakan feminisme radikal ini, penindasan terhadap perempuan yang dilatarbelakangi oleh kondisi keperawanan seorang perempuan dapat dilawan dengan narasi bahwa hal tersebut merupakan hak prerogatif perempuan yang tidak perlu dicampuri terutama oleh laki-laki.



Gambar 4 dan 5 Yuni dan Teman-temannya tengah berdiskusi (Scene 31)

Scene tersebut menampilkan ketika Yuni dan teman-temannya tengah mendiskusikan sebuah topik yang masih dianggap tabu terlebih untuk lingkungannya. Diskusi terkait sex education sendiri melibatkan pengalaman dari salah satu temannya yang sudah menikah. Dalam perbincangan perihal kehidupan pernikahan dan seksual temannya tersebut, Yuni menangkap sebuah keresahan perihal kepuasan yang tidak didapatkan temannya dalam hubungan dengan suaminya. Yuni dalam scene tersebut menyatakan bahwa sebagai perempuan terlebih sudah menikah maka komunikasi tentang kepuasan dalam hubungan rumah tangga perlu dilakukan untuk menjaga kualitas hubungan pernikahan. Dalam gerakan feminisme radikal, perempuan dibekali pengetahuan perihal pentingnya menjaga hak-haknya dalam reproduksi dan hubungan seksualitas. Salah satu bentuk hak yang dimiliki berdasarkan pada gerakan feminisme radikal yakni tentang keputusan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hak tersebut dapat dikatakan sebagai hak mutlak seorang wanita yang juga menjadi salah satu kunci kepercayaan atas gerakan feminisme radikal. Gerakan feminisme radikal juga menginginkan adanya perubahan pada sikap perempuan dalam hubungan pernikahan yang kerap kali dituntut untuk mengalah. Kemudian jika dilihat dalam scene tersebut, bentuk perlawanan perempuan yang merepresentasikan gerakan feminisme radikal yakni pada sikap yang ditunjukkan Yuni dalam merespon pernyataan Tika (teman Yuni). Dalam scene tersebut Tika menyatakan bahwa selama pernikahannya, ia tidak pernah merasakan kepuasan secara seksual. Bahkan Tika mengakui bahwa ia masih tidak bisa merasakan orgasme ketika melakukan hubungan intim dengan suaminya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa dalam pernikahan Tika tersebut kedudukan suaminya sangat mendominasi sehingga Tika sendiri tidak memiliki kemampuan untuk menyatakan dan memperjuangkan haknya atas reproduksi dan seksualitasnya.

Simbolisasi Gerakan Perjuangan Perempuan dalam Film Yuni

Dalam film Yuni dapat ditemui simbol yang berupa penggunaan warna pada beberapa aspek dalam film ini. Penggunaan warna yang dimaksud adalah warna ungu yang banyak mendominasi dalam beberapa bentuk penerapan seperti pada poster film, properti yang digunakan tokoh utama yang juga dijadikan sebagai warna kesukaan dari tokoh tersebut.

Beberapa literatur daring seperti contohnya dalam Hypeabis - Jadi Simbol Kesetaraan, Warna Ungu Mendominasi Karakter Utama Film Yuni (Andaresta, 2021) menuliskan bahwa warna ungu sendiri merupakan simbol dari gerakan perempuan di seluruh dunia dan juga digunakan dalam peringatan Hari Perempuan Internasional. Disebutkan juga bahwa warna ungu pertama kali digunakan dalam aksi demonstrasi yang dilakukan para perempuan Amerika di Inggris sebagai simbol melawan perjuangan melawan kekerasan terhadap perempuan serta upaya dalam mendapatkan kesetaraan gender.

Pemaknaan dari penggunaan warna ungu sebagai simbol dari gerakan perempuan di seluruh dunia merupakan bagian dari:

1. Pemaknaan Denotasi, warna ungu pada film Yuni akan merujuk pada pemaknaan bahwa warna ungu hanyalah elemen pendukung dalam sinematik film Yuni guna memberikan warna pada alur ceritanya.
2. Pemaknaan Konotasi, warna ungu dalam film tersebut menunjukkan representasi dukungan pada gerakan perlawanan perempuan yang juga disampaikan dalam film Yuni.
3. Pemaknaan mitos dari warna ungu dalam film Yuni mengandung makna simbol gerakan perempuan di seluruh dunia. Pada bagian hasil dan pembahasan peneliti harus menjelaskan temuan dari penelitian yang dilakukan dan analisis secara mendalam sesuai dengan penekanan teori atau konsep yang digunakan. Pembahasan harus dituliskan secara jelas dan fokus memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dituju di pendahuluan. Penulis tidak boleh sekedar memaparkan secara deskriptif, namun juga melibatkan analisis dan diskusi yang terarah. Peneliti dapat memaparkan temuan dan analisis dalam bentuk deskripsi, tabel, gambar, atau data. Bagi penelitian lapangan peneliti diharuskan juga menyebutkan kutipan hasil wawancara.

KESIMPULAN

Yuni merupakan film yang bergenre drama dengan latar belakang cerita remaja SMA di sebuah daerah yang hidup di tengah kultural masyarakat yang bisa dikatakan erat dengan kehidupan patriarkis. Film Yuni merupakan film "*coming of age*" yang menyoroti pernikahan dini. Film ini menjadikan sudut pandang seorang Yuni yang terjebak dalam masalah struktural pernikahan dini di lingkungannya. Film ini berani mengangkat isu tentang seksualitas mengingat Yuni yang masih duduk di bangku sekolah tingkat akhir tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang seks karena pada dasarnya hal tersebut adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal lain yang hendak disampaikan oleh film ini yakni perihal kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh setiap perempuan atas diri sendiri. Kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan yang jauh dari aturan, melainkan kebebasan atas tubuh, otonomi serta dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bentuk dari representasi perlawanan perempuan yang ditandai dengan keberadaan dan penggunaan warna dalam film, yakni warna Ungu. Warna ungu sendiri disebut sebagai salah satu lambang yang digunakan untuk menandai dan mencirikan gerakan perlawanan perempuan. Penggunaan warna ungu dapat dilihat dalam berbagai aspek film, seperti pada poster film, serta atribut yang digunakan atau yang dimiliki tokoh utama yang juga merupakan warna favorite tokoh utama (Yuni). Film dengan isu gender dan seksualitas sepatutnya lebih banyak diproduksi guna meningkatkan awareness masyarakat tentang isu dan fenomena gender yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat urban. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih melihat secara mendalam terkait isu-isu sosial khususnya yang berkaitan dengan isu gender yang dilihat dari sisi produksi film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaresta, L. (2021, Desember 14). Jadi Simbol Kesetaraan, Warna Ungu Mendominasi Karakter Utama Film Yuni. Retrieved from Hypeabis.id: <https://hypeabis.id/read/8941/jadi-simbol-kesetaraan-warna-ungu-mendominasi-karakter-utama-film-yuni>
- Anindita, E. D. (2020, Desember 31). Kepahlawanan Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/elviradyanindita/kepahlawanan-perempuan-dalam-film-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak-1ut37li5ohV/full>
- Brahmana, N. M. (2017). PERLAWANAN PEREMPUAN BATAK TERHADAP BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM "TIGA NAFAS LIKAS" (ANALISIS NARATIF FILM). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Budgeon, S. (2011). The Contradictions of Successful Femininity: Third-Wave Feminism, Postfeminism and New Feminities. In R. Gill, & C. Schraff,

- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 28.
- ESPRO. (2022, Agustus 08). Unsur Naratif dan Sinematik dalam Film. Retrieved from ESPRO: <https://eps-production.com/unsur-naratif-dan-sinematik-dalam-film>
- Gurung, L. (2020). Feminist Standpoint Theory: Conceptualization and Utility. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 107.
- Havizh, D. (2021, Desember 27). Analisis Gender dari Film "Perempuan Berkalung Sorban 2009". Retrieved from www.kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/diovha_fizh9240/61c8f96606310e1e4917b65_2/analisis-gender-dari-film-perempuan-berkalung-sorban-2009
- HMPSFIS. (2019, April 04). Feminisme: Sejarah, Kodrat, Hak Yang Dibela. Retrieved from <http://hmpsfis.student.uny.ac.id/>: <http://hmpsfis.student.uny.ac.id/2019/04/04/feminisme-sejarah-kodrat-hak-yang-dibela/>
- IMDb. (2017). *Kartini: Princess Of Java*. Retrieved from [imdb.com](http://www.imdb.com/title/tt5882416/): <https://www.imdb.com/title/tt5882416/>
- Komnas Perempuan. (2020). Kampanye: 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Retrieved from Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/kampanye-detail/16-hari-anti-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nadhira, A., Nadindy, K., & Mahaswara, R. P. (2020, September 11). Keterbukaan Pendidikan Seks di Indonesia-hambatan-dan- implementasi/
- O'Brien, K. (2009). *Women and Enlightenment in Eighteenth-Century Britain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Rahma, F. (2017). REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM FILM "MONA LISA SMILE" (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA). Skripsi, 6-7.
- Richardson, A. (2002). *Mary Wollstonecraft on Education*. In C. I. Johnson, *The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *E-Komunikasi*, 3.
- Suwastini, N. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Ke Delapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 203. Indonesia: Implementasi.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.